

Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Karya .Feast

M. Faizun Arfanda, Moh. Muzakka
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Email: faizun.arfanda@gmail.com

Abstract

The objects of this research material are the lyrics of the song "Peradaban", "Berita Kehilangan", and "Tarian Penghancur Raya" by .Feast. The purpose of this study is to describe the structure of .Feast's lyrics and the social criticism contained within. Roman Ingarden's theory was used in this study to analyze the structure of .Feast's lyrics. This research was also conducted using the theory of literary sociology to analyze social criticism contained in the song lyrics by .Feast.

The results of this study show that the song lyrics by .Feast act as a medium for conveying criticism of social realities that occur in society. In the lyrics of the song "Peradaban", criticism is expressed over radical movements, discriminatory attitudes, and intolerance that occur between religious communities that are rife in Indonesia. The lyrics of the song "Berita Kehilangan" contain criticism of the perpetrators of murder due to the loss of human values that have ruled out common sense. The lyrics to the song "Tarian Penghancur Raya" contain criticisms of pollution and environmental damage, as well as a ban on the implementation of Indonesian local wisdom.

Keywords: *song lyrics, .Feast, Roman Ingarden, sociology of literature, social criticism*

Intisari

Objek material penelitian ini adalah lirik lagu "Peradaban", "Berita Kehilangan", dan "Tarian Penghancur Raya" karya .Feast. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur lirik lagu .Feast dan kritik sosial yang terkandung di dalamnya. Teori Roman Ingarden digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis struktur lirik lagu karya .Feast. Penelitian ini juga dilakukan menggunakan teori sosiologi sastra untuk menganalisis kritik sosial yang terkandung di dalam lirik lagu .Feast.

Hasil penelitian ini adalah lirik lagu .Feast merupakan media untuk menyampaikan kritik terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam lirik lagu "Peradaban", kritik disampaikan atas gerakan radikalisme, sikap diskriminasi, dan intoleransi yang terjadi antara masyarakat beragama yang marak di Indonesia. Lirik lagu "Berita Kehilangan" berisi kritik terhadap pelaku pembunuhan akibat hilangnya nilai-nilai kemanusiaan yang sudah mengesampingkan akal sehat manusia. Lirik lagu "Tarian Penghancur Raya" berisi kritik terhadap pencemaran dan kerusakan lingkungan, serta pelarangan pelaksanaan kearifan lokal Indonesia.

Kata kunci: lirik lagu, .Feast, Roman Ingarden, sosiologi sastra, kritik sosial

Pendahuluan

Kritik kadang-kadang menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan untuk menuangkan atau mengungkapkan apa yang tersimpan dalam hati. Dalam konfrontasinya dengan realitas, kesadaran manusia dapat mengambil dua pilihan, yaitu menolak atau menerima realitas itu. Menolak berarti prihatin terhadapnya, menyanggah dan mengutuk. Indonesia mendukung warga negaranya untuk bebas dalam menyampaikan pendapat, sesuai dengan perlindungan Pasal 1 ayat 1 dan 2 UU No. 9 Tahun 1998 Tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum.

Kemerdekaan menyampaikan pendapat adalah hak setiap warga negara untuk menyampaikan pikiran dengan lisan, tulisan, dan sebagainya secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sebagai contoh penyair lewat puisinya, musisi lewat karya musiknya, dan lain-lain. Kritik tersebut berguna untuk kembali merapikan tatanan yang kurang baik. Karya seni khususnya sastra merupakan alat atau media untuk menyatukan individu, kelompok, suku, dan bahkan bangsa. Salah satu band Indonesia, *.Feast*, merupakan band indie yang menciptakan karya bertemakan kritik sosial.

.Feast adalah grup musik pop rock asal Indonesia yang terbentuk dari sekumpulan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia ini berdiri pada tahun 2013 yang terdiri dari Aristo Haryo, Adnan S.P., Baskara Putra, Dicky Renanda, dan F. Fikriawan mengemas lagu-lagu mereka dengan bertemakan kritik sosial baik terhadap penguasa/pemerintah maupun masyarakat seperti politik, sosial, agama, dan lingkungan. Kritik sosial menjadi ciri khas dari lagu-lagu *.Feast* yang membuat band ini terlihat berbeda dari grup musik kebanyakan.

Konsep lagu yang diciptakan oleh *.Feast* berisi kritikan terhadap isu dan realitas sosial yang sedang marak di masyarakat. Lirik lagu memiliki unsur struktural yang mirip dengan puisi.

Menurut Pradopo, puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Persamaan antara unsur-unsur puisi dan lirik lagu maka dalam perkembangan karya sastra terdapat pementasan dengan menampilkan pembacaan puisi yang disebut musikalisasi puisi.

Maka, dengan demikian lirik lagu dapat dikaji menggunakan teori dan metode yang sama dengan puisi, sehingga teori Roman Ingarden tepat digunakan untuk menganalisis unsur struktural pada lirik lirik lagu *.Feast*. Seperti yang dikatakan oleh Pradopo bahwa seseorang tidak akan dapat memahami makna dari puisi sepenuhnya tanpa mengetahui bahwa puisi

terbentuk dari struktur-struktur yang bermakna dan bernilai estetis. Selain itu, melalui teori Roman Ingarden, analisis terhadap struktur pembangun lirik lagu dapat dilakukan dengan lebih mendalam baik pada unsur intrinsik maupun ekstrinsik melalui lima lapis strata norma. Permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah struktur pada lirik lagu karya .Feast dan kritik sosial yang terdapat pada lirik lagu karya .Feast.

Metode Penelitian

Objek material atau objek yang dikaji dalam artikel ini adalah tiga lirik lagu karya .Feast, yaitu lirik lagu “Peradaban”, “Berita Kehilangan”, dan “Tarian Penghancur Raya”. Ketiga lagu tersebut dipilih karena tiga lagu tersebut sangat dekat dengan fenomena-fenomena yang terjadi di Indonesia, khususnya dalam isu lingkungan, agama, dan sosial masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mengkaji objek yang penulis teliti. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi kepustakaan dengan teknik simak catat. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data berupa buku, jurnal, artikel, dan esai terkait objek material dan objek formal yang penulis pilih. Penulis menggunakan tiga lirik lagu .Feast, “Berita Kehilangan”, “Peradaban”, dan “Tarian Penghancur Raya” yang didapatkan melalui akses laman web .Feast. Penulis juga mendengarkan lagu-lagu .Feast kemudian menuliskan liriknya untuk dicocokkan dengan yang tertera di laman web.

Metode analisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan dua teori untuk menganalisis masalah demi mencapai tujuan penelitian, yaitu teori Roman Ingarden dan teori sosiologi sastra. Teori Roman Ingarden digunakan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik yang membangun lirik lagu .Feast, sedangkan teori sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis lirik lagu .Feast yang mengandung kritik terhadap realitas sosial di masyarakat. Setelah dilakukan analisis terhadap permasalahan, penulis akan memaparkan hasil analisis secara deskriptif. Hasil analisis dipaparkan berdasarkan data untuk mengetahui unsur kritik sosial yang tersirat pada lirik lagu .Feast.

Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Strata Norma Roman Ingarden

1. Lirik Lagu “Peradaban”

a. Lapis Bunyi

Lirik lagu “Peradaban” didominasi oleh huruf vokal [a] dan [i] yang berkombinasi dengan bunyi sengau [m] dan [n], konsonan bersuara [b], [d], [k], dan [t], serta bunyi liquida [r].

Lirik lagu “Peradaban” cenderung akan bunyi kakafoni yang menggambarkan keadaan yang buruk, tidak menyenangkan, tidak sesuai dengan aturan yang ada, bahkan cenderung menggeramkan bagi orang yang mengalaminya.

b. Lapis Arti

Lapis arti digunakan dalam menganalisis satuan arti dalam lirik lagu “Peradaban”. *bawa pesan ini ke persekutuanmu, tempat ibadah terbakar lagi*: sebuah pesan yang harus disampaikan ke persekutuan tentang pembakaran tempat ibadah umat non-muslim yang terulang kembali. *karena peradaban takkan pernah mati, walau diledakkan diancam tuk diobati*: sebuah peradaban akan terus tumbuh walaupun banyak diserang berbagai isu, peradaban akan sembuh dengan sendirinya. *Hidup tak sependek penis laki-laki, jangan coba atur gaya berpakaian kami*: hidup adalah sebuah perjalanan panjang, tidak sebanding dengan panjang alat kelamin laki-laki, karena dengan panjangnya hidup akan muncul gaya ataupun model berpakaian baru, sehingga dalam berpakaian tidak boleh diatur dengan alasan dapat menarik lawan jenis.

c. Lapis Objek

Objek-objek yang dikemukakan dalam lirik lagu “Peradaban” adalah pesan, tempat ibadah, keset, galon, dispenser, saksi, dunia/akhirat, gapura, peradaban, memaafkan, budaya, bahasa, penis laki-laki, berpakaian, tanah air, sidik jari. Pelaku atau tokoh dalam “Peradaban” adalah persekutuan, keluarga, saksi, dan beberapa orang. Tidak ada latar waktu dalam “Peradaban” sedangkan latar tempat adalah tempat ibadah dan tanah air.

d. Lapis Dunia

Pada Bait pertama, pengarang ingin menyampaikan ketika tempat ibadah terbakar, maka sampaikan kepada sebuah kelompok, atau golongan yang disebut persekutuan. Bait kedua merupakan gambaran lainnya keset yang berada di depan pintu bertuliskan Selamat Datang (*Welcome*) dilewati saja tanpa ada seseorang yang mengubrisnya, menggambarkan kekejian seseorang ketika merampas semua hak milik orang lain yang merupakan benih dari kurangnya rasa toleransi dan ketidakpedulian terhadap sesama manusia. Pada bait ketiga, pengarang menceritakan ketika seseorang menjadi saksi dalam sebuah kasus harus tegas dan jujur serta kuat dalam tekanan yang diberikan oleh pihak lainnya.

Bait keempat menjelaskan gambaran bagaimana peradaban bekerja. Peradaban akan terus tumbuh serta kebal dengan berbagai isu ataupun gerakan lainnya. Bait kelima menggambarkan perilaku yang terjadi dalam masyarakat, saat seseorang tetap saja menghakimi walaupun sudah dicerca layaknya orang yang diludahi berkali-kali. Bait keenam menjelaskan dalam sebuah kehidupan tidak akan ternodai jika kita tidak ikut campur dalam

pemahaman atau pandangan yang seseorang pahami, dan sebuah kematian kita sendiri yang akan menanggungnya bukan orang lain.

Bait ketujuh menjelaskan bahwa budaya serta bahasa adalah sebuah aspek kehidupan yang akan terus berputar dan diperbarui. Bagaimana kita dapat menfilter perkataan seseorang, yang kepribadiannya berbeda dengan kita. Bait kedelapan *.Feast* menyampaikan harapan yang ingin diwujudkan oleh semua orang. Bagaimana tanah air kita dapat berdiri kembali dengan berbagai perbedaan didalamnya. Serta harapan akan setiap orang dapat menjaga sikap diri sendiri dan hal pertama yang dilakukan adalah menjadi pemimpin dalam diri kita sendiri.

Bait kesembilan *.Feast* mempertanyakan akan kehidupan kita yang belum dapat mencapai kedewasaan diri untuk menjadi diri kita sendiri.

e. Lapis Metafisis

“Peradaban” merupakan bentuk penyampaian rasa prihatin terhadap krisis yang ada di negeri ini. Kurangnya sikap toleransi menjadi salah satu penyebab negeri ini menjadi sakit. Ada beberapa manfaat yang akan didapatkan dengan menanamkan sikap toleransi, diantaranya hidup bermasyarakat menjadi lebih tentram, persatuan bangsa Indonesia terwujud, pembangunan negara lebih mudah dan masih banyak lagi. Toleransi Hak dan kewajiban dalam umat bergama telah tertanam dalam nilai-nilai yang ada pada Pancasila dimana Indonesia adalah negara yang Majemuk yang terdiri dari berbagai macam etnis dan agama. Walaupun banyak paham baru, budaya baru, atau isu-isu, budaya Indonesia tidak akan pernah hilang. Seberapa kuat paham radikal dan gerakan terorisme tidak akan bisa melunturkan kebudayaan Indonesia karena budaya Indonesia sudah lebih lama ada daripada paham yang coba ditanamkan.

2. Lirik Lagu “Berita Kehilangan

a. Lapis Bunyi

Lirik lagu “Berita Kehilangan” didominasi oleh huruf vokal [a], [e], dan [i] yang berkombinasi dengan bunyi sengau [m], [n], dan [ng], konsonan bersuara [b], [d], [k], dan [t], serta bunyi liquida [r]. “Berita Kehilangan” cenderung berisi situasi yang tidak menyenangkan dan menakutkan, serta menyedihkan yang dialami oleh sebagian orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lirik lagu “Berita Kehilangan” didominasi oleh bunyi-bunyi kakafoni.

b. Lapis Arti

biarkan aku pergi dengan tenang: tokoh Aku yang menyampaikan pesan untuk membiarkan tokoh Aku pergi dengan tenang. *bunda, kali ini saja jangan menangisi jasadku*: tokoh Aku

berpesan kepada ibunda untuk mengikhhlaskan dan tidak menangisi tokoh Aku yang telah tiada. *namaku abadi*: nama tokoh Aku yang akan abadi. *Kebencian takkan pernah menang karena*: segala kebencian dan rasa dendam tidak akan pernah menyelesaikan apapun.

Bait ketiga, *beberapa orang memaafkan*: sebagian orang telah memaafkan perbuatan orang yang telah merampas nyawa tokoh Aku. *takkan ada kedamaian dihidupmu*: tidak akan ada kedamaian dihidup pelaku yang telah merampas nyawa tokoh Aku. *takkan ada ketenteraman di kamarmu*: tidak akan ada rasa tenteram di kamar tidur pelaku perampasan nyawa tokoh Aku. *takkan ada keberlanjutan namamu*: tidak akan ada keberlanjutan nama pelaku perampasan nyawa tokoh Aku karena akan diadili secara hukum yang akan memberikan catatan kriminal bagi pelaku dan akan sulit menjalankan hidup jika memiliki catatan criminal. *takkan ada kedamaian di surgamu*: tidak akan ada kedamaian di surga pelaku, surga di sini dalam artian dunia nyata yang dianggap surga oleh pelaku. Bait ketujuh, *di dalam hidup ada saat untuk berhati-hati*: di dalam hidup ini harus berhati-hati agar terhindar dari hal-hal buruk yang akan terjadi pada diri sendiri atau orang lain.

c. Lapis Objek

Objek-objek yang dikemukakan dalam lirik lagu “Berita Kehilangan” adalah badanku, jiwaku, nyawaku, pergi, jasadku, abadi, kebencian, memaafkan, kehilangan, perbuatan, perkataan, mengenakan, berkorban, menyadarkan, abadi, sejarah, kedamaian, ketenteraman, keberlanjutan, surgamu, berhati-hati. Pelaku atau tokoh dalam “Berita Kehilangan” adalah Aku lirik. Tidak ada latar waktu dan tempat dalam “Berita Kehilangan”.

d. Lapis Dunia

Bait pertama menjelaskan kematian tokoh Aku yang dirampas nyawanya, digambarkan dengan posisi tubuh yang malang melintang terkujur kaku, kemudian tokoh Aku merasakan rohnya melayang tinggi melihat raga tokoh Aku yang telah dirampas nyawanya. Bait kedua, menggambarkan tokoh Aku menyampaikan pesan kepada ibundanya untuk jangan menangisi kepergian tokoh Aku karena nama tokoh Aku tidak akan pernah hilang dari ingatan kerabat serta keluarga. Bait ketiga menjelaskan bahwa sebagian orang sudah memaafkan perbuatan pelaku perampasan nyawa tokoh Aku. Bait keempat merupakan sebuah pesan yang dibuat dari seorang ibunda tokoh Aku yang mengartikan bahwa kematian tokoh aku diartikan sebagai cara mengenakan namanya yang akan terus hidup dan berlipat ganda laiknya pengorbanan tokoh Aku yang akan diingat oleh banyak orang.

Bait kelima merupakan keikhlasan seorang ibunda tokoh Aku, karena nama tokoh Aku akan selalu diingat oleh keluarga dan kerabat. Bait keenam menjelaskan ibunda tokoh Aku memberikan sebuah peringatan kepada pelaku perampasan nyawa tokoh Aku, bahwa tidak

akan damai hidup pelaku, baik di rumah, di kamar, bahkan di surga. Pelaku akan terus diburu oleh pihak berwajib untuk mempertanggungjawabkan perbuatan tindak perampasan nyawa tokoh Aku. Bait ketujuh merupakan sebuah nasihat dari orang tua kepada anaknya jika anaknya sudah besar harus berhati-hati dalam menjalani hidup, agar terhindar dari bahaya.

e. Lapis Metafisis

Setiap manusia pasti akan mengalami kematian, baik muda atau tua, kematian tidak melihat umur dan waktu. Kematian adalah rencana Tuhan, namun manusia sekarang seakan menjadi tangan kanan Tuhan, yang dengan mudahnya merampas nyawa orang lain. Pembunuhan terjadi di mana-mana bahkan hanya masalah yang kecil, hingga pembunuhan berantai yang telah direncanakan. Ketika penyelesaian masalah tidak mampu diselesaikan secara kekeluargaan atau secara hukum, membunuhlah menjadi jalan keluarnya. Namun, setelah membunuh bukalah merasa tenteram, melainkan akan dihantui oleh ketakutan ketika akan diproses secara hukum oleh pihak berwajib untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Kesedihan yang mendalam pun dirasakan oleh keluarga yang mengetahui bahwa salah satu anggota keluarganya menjadi korban perampasan nyawa, tetapi kelapangdadaan keluarga korban, akhirnya mau memaafkan pelaku. Peristiwa ini masih sering terjadi di Indonesia sehingga menimbulkan rasa trauma bagi sebagian yang mengalaminya, maka dari itu, di dalam hidup ini kita harus berhati-hati agar terhindar dari hal-hal buruk yang akan kita jumpai di masa yang akan datang, berhati-hati agar tidak mendapatkan berita kehilangan di kemudian hari.

3. Lirik Lagu “Tarian Penghancur Raya

a. Lapis Bunyi

Lirik lagu “Tarian Penghancur Raya” didominasi oleh huruf vokal [a], [e], dan [i] yang berkombinasi dengan bunyi sengau [m] dan [n], konsonan bersuara [b], [d], [k], dan [t], serta bunyi liquida [r]. Lirik lagu “Tarian Penghancur Raya” cenderung akan bunyi kakafoni yang menggambarkan keadaan yang buruk, kesal, tidak menyenangkan, tidak sesuai dengan aturan yang ada, bahkan cenderung memuakkan bagi orang yang mengalami dan terkena dampaknya.

b. Lapis Arti

berbicara cepat bilang haram: sekelompok orang yang dengan mudahnya mengatakan haram tanpa ditelaah terlebih dahulu. *kearifan lokal yang dibungkam*: budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri malah dibungkam. *mati sesak nafas tengah malam*: asap yang berasal dari kebakaran hutan, mengakibatkan udara menjadi tidak

bersih sehat, sehingga masyarakat banyak yang mati karena sesak nafas baik siang atau malam hari. *trotoar lebar, bahan hijau, tesla kalah cepat disalip kuda asia*: pelebaran trotoar, ketersediaan bahan bakar ramah lingkungan, dan kendaraan listrik tesla yang menyamai kualitas produk asia, namun semua itu masih kalah dengan jumlah penjualan dan peminatan untuk kendaraan bermotor. *uap terlontar mengepung kota, berlomba ciptakan plastik kita*: asap menutup udara bersih di kota yang berasal dari pabrik-pabrik industri plastik. *Saat senja kehabisan kata, siang malam pun gelap gulita*: di beberapa daerah yang terjadi kebakaran hutan sehingga wilayah itu diselimuti asap tebal siang hingga malam, siang terasa seperti malam, malam semakin kelam.

kerja bakti menyusun neraka, kita miliki bahan bakarnya: manusia berbondong-bondong kerja keras membuat pabrik industri yang menyebabkan udara semakin kotor, pembakaran hutan demi membangun gedung, pencemaran lingkungan akibat limbah pabrik yang dianggap sebagai pembentuk neraka dunia. *Perihal waktu tunggu datangnya, o2 dijual oleh negara*: akan tiba waktunya udara bersih akan terjual oleh investor yang akan membangun pabrik industri sehingga menyebabkan polusi udara yang dirasakan oleh penduduk di sekitarnya. *kudeta besar alam semesta*: tindakan kekuasaan sewenang-wenang terhadap alam semesta. Hutan dibakar untuk dijadikan lahan tambang, laut yang dicemari limbah, udara yang dicemari polusi asap pabrik, yang bersifat menguntungkan beberapa pihak itu sendiri.

c. Lapis Objek

Objek-objek yang dikemukakan dalam lirik lagu “Tarian Penghancur Raya” adalah menari, alam raya, malapetaka, fauna, flora, haram, dibungkam, kuda asia, efek rumah kaca, uap, dan plastik. Pelaku atau tokoh dalam “Tarian Penghancur Raya” adalah manusia. Latar waktu dalam “Tarian Penghancur Raya” adalah siang dan malam, sedangkan latar tempat adalah Jogja.

d. Lapis Dunia

Pada bait pertama menggambarkan seseorang yang berkeringat dan menangis perlahan air mata dan keringatnya terhapus oleh hembusan angin kencang yang memporak-porandakan wilayah Jogja seakan angin tersebut menari menghancurkan, karena kekecewaan alam terhadap manusia sehingga diberikan malapetaka oleh Tuhan. Bait kedua menjelaskan seseorang yang dipenjara masih bisa bersafari. Hewan dan tumbuhan yang dieksploitasi dijual di toko-toko bunga dan hewan dengan ruangan yang ber-AC sehingga tidak bisa merasakan udara bebas. Bait ketiga terdapat sekelompok orang yang dengan mudahnya mengatakan haram pada suatu budaya dan kearifan lokal yang telah ada sejak dulu tanpa ditelaah.

Bait keempat merupakan inovasi untuk kenyamanan pejalan kaki dengan melebarkan trotoar, penciptaan bahan-bahan ramah lingkungan untuk mengurangi polusi udara, dan mobil listrik yang juga untuk mengurangi polusi udara masih tetap kalah dengan bertambahnya produksi kendaraan bermotor. Bait kelima menggambarkan asap dari pabrik-pabrik industri pembuatan plastik yang menyebabkan langit sore penuh dengan asap yang menyelimuti kota. Selain asap pabrik, asap yang berasal dari kebakaran hutan semakin memperburuk suasana siang yang menjadi gelap karena matahari tertutup oleh asap, dan langit malam yang semakin kelam.

Bait keenam merupakan gambaran ulah manusia yang merusak alam demi keuntungan sendiri, udara bersih yang dijual oleh negara kepada investor asing berupa pendirian pabrik-pabrik industri, yang membuat alam raya marah sehingga dampaknya berupa asap dari pabrik industry, kebakaran hutan, cuaca yang ekstrim akibat efek rumah kaca, seolah seperti neraka dan bahan bakarnya adalah ulah manusia itu sendiri. Bait ketujuh adalah ucapan terima kasih kepada pemerintah yang telah berusaha mengurangi penggunaan sampah plastik seperti sedotan, dengan digantikan oleh sedotan besi dan plastik yang dapat didaur ulang. Namun masih kecewa dengan kebijakan perlindungan hutan yang sering berganti-ganti tanpa ketegasan, sebagai bentuk politik tentang perizinan perluasan lahan kebun kelapa sawit, pemerintah sangat mudah memberikan perizinan dan angkat tangan soal cara perusahaan itu memperluas perkebunan kelapa sawitnya.

Bait kedelapan menggambarkan perilaku hewan-hewan yang ada di hutan seperti burung akan terbang berhamburan, untuk menandakan atau memberitahukan kepada hewan lainnya bahwa hutan dalam bahaya, seperti kebakaran, perburuan. Bait kesembilan menjelaskan bahwa es di kutub utara mencair akibat pemanasan global, efek dari pemanasan global berupa perubahan cuaca yang sangat cepat, berupa hujan disertai angin kencang, sehingga kita harus mengingatkan sesama manusia bahwa perusakan alam akan berakibat bencana yang dapat menghancurkan alam raya.

e. Lapis Metafisis

Hubungan antara manusia dengan alam, budaya, dan segala sesuatu yang dilahirkan oleh pertwi haruslah baik, namun manusia mulai hal-hal natural yang sudah lama ada di peradaban manusia, seperti soal alam dan budaya. Manusia yang sekarang seolah-olah merasa lebih tau, lebih pintar sehingga punya solusi yang dianggap lebih baik tapi sebenarnya merusak apa yang telah ada, tatanan yang udah ada, baik itu secara kondisi alam, baik itu budaya juga. Sedangkan dari segi budaya, seperti budaya lama yang seolah-olah tidak sesuai dengan ajaran yang sekarang, ajaran yang dianut sekarang jadi seperti merusak apa yang

sejak lama sudah ada menimbulkan rasa kecewa terhadap kegagalan manusia dalam menjaga dan melestarikan alam. Kerusakan lingkungan dan nasib dari kearifan lokal saat ini semakin memprihatinkan. Hal ini dianggap memprihatinkan karena era globalisasi sudah mulai merajalela dan generasi muda sudah jarang yang mau untuk melestarikan alam dan budaya.

B. Kritik Sosial pada Lirik Lagu Karya .Feast.

1. Kritik Sosial pada Lirik Lagu “Peradaban”

a. Kritik terhadap Sikap Diskriminasi Masyarakat Beragama

.Feast mengkritik sikap diskriminasi terhadap masyarakat minoritas melalui lirik “Peradaban” sesuai dengan fakta yang ada. Sepenggal lirik “Peradaban” pada bait pertama */bawa pesan ini ke persekutuanmu/, /tempat ibadah terbakar lagi/* tergambar jelas bahwa banyak terjadi pembakaran tempat ibadah karena ketidaksepahaman antarkelompok atau golongan lain yang bertentangan dengan pemikiran kelompoknya. Kemudian */bawa pesan ini lari ke keluargamu/, /nama kita diinjak lagi/*, akibat ketidaksepahaman antarkelompok atau golongan lain menyebabkan terjadinya persekusi yang merugikan satu pihak, khususnya kaum minoritas.

Salah satu kasus diskriminasi yang terjadi di Indonesia adalah pada tahun 2018. Meiliana, seorang ibu di Tanjungbalai, Sumatera Utara divonis 1 tahun 6 bulan penjara atas dugaan kasus penistaan agama. Meiliana yang mengeluhkan pengeras suara azan dari Masjid Al-Maksum Tanjungbalai pada Juli 2016. Meiliana menyatakan merasa terganggu karena pengeras suara azan yang dianggapnya sangat keras, sehingga meminta pengurus masjid untuk mengecilkan *volume* pengeras suara tersebut. Namun, keluhan Meiliana tersebut malah menyebar di antara warga dan memicu kemarahan. Rumah Meiliana, sejumlah kelenteng dan vihara sempat menjadi objek kemarahan, kelenteng dan vihara di rumah Meiliana dibakar serta dihancurkan oleh amukan warga.

b. Kritik terhadap gerakan Radikalisme

Gerakan radikal berupa aksi terorisme hampir terjadi setiap tahun di Indonesia, mayoritas targetnya adalah tempat ibadah umat nasrani yaitu gereja yang hendak dihancurkan dengan cara bom bunuh diri, tergambar jelas dalam lirik dipertegas dengan kata */persekutuan/* yang identic dengan perkumpulan jemaat bagi Agama Kristen. .Feast mengingatkan kembali kasus pembakaran tempat ibadah Agama Kristen yang terjadi terulang kembali, karena dalam lirik “Peradaban” juga ditegaskan dengan kata */lagi/* pada akhir kalimat */tempat ibadah terbakar lagi/*.

Seperti yang terjadi pada tahun 2018 lalu, aksi terorisme menghancurkan tiga gereja di Kota Surabaya, yaitu Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela di Jalan Ngagel Madya Utara, kemudian yang kedua Gereja Kristen Indonesia di Jalan Diponegoro 146 dan yang ketiga Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) di Jalan Arjuna. Peristiwa itu menyebabkan jatuhnya puluhan korban meninggal dan luka-luka, serta duka mendalam bagi keluarga korban dan negara. Gerakan radikal yang juga dilatarbelakangi oleh fanatisme terhadap agama membuat negeri ini semakin was-was terhadap keamanan dalam melaksanakan ibadah khususnya umat Nasrani.

c. Kritik terhadap Sikap Intoleransi Budaya

Kritik .Feast terhadap intoleransi budaya tergambarkan pada kutipan lirik */karena kehidupan tidak ternodai, maknanya jika kau tak sepaham dengan kami/*. .Feast mengkritik bahwa dalam sebuah kehidupan tidak akan ternodai jika kita tidak ikut campur dalam pemahaman atau pandangan yang seseorang pahami. Seperti makna dari toleransi, bagaimana kita dapat menghargai keputusan orang dan tidak menuntut orang untuk sepaham dengan kita. Karena kehidupan akan tetap berjalan baik walaupun dengan berbeda pandangan, serta tidak ikut campur dalam urusan pribadi seseorang.

.Feast juga mengkritik bahwa budaya serta Bahasa adalah sebuah aspek kehidupan yang akan terus berputar dan diperbarui, yang tergambarkan dalam sepenggal lirik */budaya bahasa berputar abadi/, /maknanya jika kau tak sepaham dengan kami/*. Adanya perbedaan ini bukan untuk dituntut menjadi sebuah keserempakan, namun membuatnya menjadi satu. Kemudian terdapat lirik */hidup tak sependek penis laki-laki/* yang merupakan kritik tajam dari .Feast bahwa hidup adalah sebuah perjalanan panjang yang tidak sebanding dengan panjang dari alat kelamin pria. Maka dengan panjangnya hidup ini akan banyak timbul gaya ataupun model berpakaian, tidak sepatasnya seseorang mengatur hal yang memang sudah menjadi kebutuhan dalam berpakaian. Kata */penis laki-laki/* dan */jangan coba atur gaya berpakaian kami/* pun menggambarkan kasus-kasus pelecehan seksual yang dialami perempuan, lebih mirisnya lagi, kaum perempuan sebagai korbanlah yang disalahkan karena perkara pakaian. Padahal, bukan masalah pakaian terbuka ataupun tertutup, yang menjadi persoalan adalah pola pikir dan akhlak yang harus diperbaiki.

2. Kritik Sosial pada Lirik Lagu “Berita Kehilangan”

Kritik .Feast pada lirik “Berita Kehilangan” ini mengarah pada nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki seseorang telah pudar bahkan hilang karena sebuah persoalan atau permasalahan yang tidak bisa diselesaikan secara kekeluargaan, sehingga membunuhlah satu-satunya cara

penyelesaian yang dianggap membereskan persoalan. Di Indonesia masih banyak peristiwa pembunuhan yang terjadi. Akan tetapi, meskipun pelaku menganggap persoalan selesai, kehidupan pelaku tidak akan bisa tenang karena terus diburu oleh pihak berwajib untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Tergambar pada lirik */takkan ada kedamaian dihidupmu/, /takkan ada ketenteraman di kamarmu/, /takkan ada keberlanjutan namamu/, /takkan ada kedamaian di surgamu/*. Lirik tajam tersebut menggambarkan seorang pelaku kejahatan yang tidak akan damai hidupnya di manapun ia berada karena pelaku akan terus diburu hingga tertangkap, bahkan ketika sudah tertangkap pun setelah bebas tetap akan diasingkan dari masyarakat karena catatan nama baiknya telah tercoreng akibat perbuatannya. Kritik terakhir dalam lirik “Berita Kehilangan adalah kepada orang-orang yang kurang berhati-hati dalam hidup yang dapat memimbulkan musibah bagi diri sendiri maupun orang lain. Maka dari itu di dalam hidup haruslah berhati-hati agar hidup lebih tenteram dan terhindar dari hal-hal jahat, baik dalam mengalami ataupun melakukan, seperti dalam kutipan lirik */di dalam hidup ada saat untuk berhati-hati/*.

3. Kritik Sosial pada Lirik Lagu “Tarian Penghancur Raya”

a. Kritik terhadap Industri Penghasil Sampah Plastik

Indonesia merupakan penyumbang sampah plastik kedua di dunia. Plastik yang mulai digunakan sekitar 50 tahun lalu, kini telah menjadi barang yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Konsumsi yang berlebih terhadap plastik mengakibatkan sampah plastik dengan jumlah yang besar. Karena bukan berasal dari senyawa biologis, plastik memiliki sifat sulit terdegradasi. Plastik diperkirakan membutuhkan waktu 100 hingga 500 tahun hingga terurai dengan sempurna. Sampah plastik yang paling banyak digunakan adalah sedotan, plastik belanja, dan botol minuman. Sampah kantong plastik dapat mencemari tanah, air, laut, bahkan udara, seperti yang tergambar dalam sepenggal lirik */uap terlontar mengepung kota/, /berlomba ciptakan plastik kita/*. Efek dari pabrik-pabrik industri penghasil sampah plastik pun mengakibatkan polusi udara yang dirasakan oleh penduduk sekitar. Kritik .Feast tentang sampah plastik juga diimbangi dengan ucapan terima kasih kepada pemangku kebijakan yang telah mengusahakan pengurangan sampah plastik dengan mengizinkan produksi sedotan besi, sebagai pengganti sedotan plastik, dan juga beberapa kota di Indonesia yang mulai mengganti tas belanja dengan *tote bag* atau tas karung goni.

b. Kritik Sosial terhadap Polusi Udara

Jakarta memang akrab dengan polusi udara, tetapi bukan hanya Jakarta saja yang tidak beruntung. Beberapa daerah di luar Pulau Jawa, seperti Kota Pekanbaru, Kota Dumai, dan

sejumlah provinsi di Kalimantan pun dibayangi ancaman kebakaran hutan dan lahan yang menyebabkan kabut asap yang merusak kualitas udara. Kebakaran hutan di Pulau Kalimantan dan Riau dilatarbelakangi oleh perusahaan yang bergerak dibidang sawit. Lahan-lahan perusahaan itu berlokasi di Jambi, Riau, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah. Di antara 42 perusahaan itu ada yang dimiliki pemodal asal Singapura dan Malaysia. Seperti yang dikritik oleh .Feast dalam sepenggal lirik */perihal waktu tunggu datangnya/, /O2 dijual oleh negara/,* negara yang memberikan izin kepada para pemodal untuk mendirikan lahan sawit dan mengorbankan ekosistem hutan sebagai paru-paru dunia serta berdampak polusi udara yang dirasakan oleh penduduk sekitar. Perusakan alam tersebut tergambarkan pada sepenggal lirik */kerja bakti menyusun neraka/, /kita miliki bahan bakarnya/,* pembakaran hutan yang dilakukan oleh manusia direpresentasikan seperti membangun neraka, dengan manusia sebagai bahan bakarnya yang mengakibatkan penduduk sekitar terkena dampaknya yaitu tidak bisa menghirup udara segar.

c. Kritik Sosial terhadap Pembungkaman Kearifan Lokal

Hal yang dikritik oleh .Feast adalah pembungkaman kearifan lokal oleh sekelompok orang. Tergambar jelas dalam sepenggal lirik */berbicara cepat bilang haram/, /kearifan lokal yang dibungkam/,* di mana kearifan lokal yang telah ada sejak dahulu dibungkam karena satu dan lain hal.

Salah satu peristiwa pembungkaman kearifan lokal yang terjadi di Indonesia adalah pelarangan pelaksanaan Tarian 1000 Gandrung di Banyuwangi, Jawa Timur pada tahun 2018 lalu. Tari Gandrung dari Banyuwangi dipermasalahkan oleh beberapa kelompok masyarakat tertentu. Tari Gandrung adalah satu dari sekian banyak warisan asli kebudayaan Indonesia yang terancam keberadaannya karena satu dan lain hal.

Simpulan

Secara keseluruhan lirik “Peradaban”, “Berita Kehilangan”, dan “Tarian Penghancur Raya” memiliki makna mendalam yang semakin membuat .Feast bersinar karena konsistensi yang mereka miliki. Mendengarkan lagu .Feast seperti membawa pendengar pada berbagai realita kelam yang terjadi di tanah air. Mengemas isu sosial dan politik bagi musisi bisa menjadi bumerang apabila pesan yang ingin disampaikan lewat lirik terkesan setengah-setengah dan seadanya hanya karena ingin merebut demografi tertentu. Namun bagi penulis, .Feast melakukan cukup banyak riset dalam pembuatan lirik serta tema, merepresentasikan pihak yang dirugikan, sehingga yang keluar dari penuturan pun cukup kompleks.

Lirik “Peradaban”, dan “Berita Kehilangan” diciptakan setelah tragedi bom Surabaya 2018 yang menghancurkan tiga gereja di Kota Surabaya. Kejadian kelam itu menyisakan kepedihan mendalam bagi para keluarga dan kerabat yang menjadi korban dalam tragedi tersebut. Trauma mendalam juga dialami oleh para korban yang terus terbayang dan merasa takut ketika akan beribadah ke gereja. Kemudian, banyaknya kasus intoleransi dan diskriminasi yang juga melatarbelakangi terciptanya “Peradaban”, dan “Berita Kehilangan”. Lirik “Tarian Penghancur Raya” pun diciptakan berdasarkan riset dari penyebab polusi udara akibat kebakaran hutan dan pabrik-pabrik industri, pencemaran lingkungan akibat sampah plastik, dan juga kasus pelanggaran pelaksanaan kearifan lokal daerah Banyuwangi oleh ormas yaitu Tari Gandrung yang dianggap membawa bencana karena mengumbar kemaksiatan. *.Feast* tidak sekadar mengecam secara langsung fenomena-fenomena yang terjadi, namun mengemasnya dengan lirik-lirik satir serta sarkastik.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra (Sebuah Pengantar Ringkas)*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dinas Perumahan, Permukiman dan Pertahanan. 2019. “Dampak Plastik terhadap Lingkungan”. Disperkimta. (<https://disperkimta.bulelengkab.go.id/artikel/dampak-plastik-terhadap-lingkungan-56>). Diakses 15 Januari 2020.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Caps Publishing.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk. 1994. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idhom, Addi M. 2019. “Penyebab dan Akibat Kebakaran Hutan di Kalimantan hingga Sumatera”. (<https://tirto.id/penyebab-dan-akibat-kebakaran-hutan-di-kalimantan-hingga-sumatera-eic3>). Diakses 4 Januari 2020.
- Kartasapoetra, G dan Widyaningsih, RG. 1982. *Teory Sosiologi*. Bandung: Armico.
- Mas’oed. 1999. *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2002. *Paradigma Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media.

Semi, Atar. 1985. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.

Theodorson & Theodorson. 1979. *A Modern Dictionary of Sociology*. New York: Barnes & Noble Book.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2009. *Teori Kesusastaan (Diterjemahkan oleh Melani Budianto)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: C.V